

TIDAK DITUNJANG KELUAR

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA KELAS I
CAWU III SLTP NEGERI 1 AMBULU
1998 / 1999

KARYA ILMIAH



Oleh

Sutaji

NIM. 980210402402-P

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
1999

MOTTO :

**Bahasa menunjukkan bangsa
(peribahasa)**

UNGKAPAN PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini

Kupersembahkan untuk yang sangat kucintai

Ayah dan Bundaku

Para guruku

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA KELAS I
CAWU III SLTP NEGERI 1 AMBULU
1998 / 1999

KARYA ILMIAH

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi satu di antara syarat- syarat menyelesaikan Program Pendidikan Penyetaraan S.1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh :

Nama Mahasiswa : Sutaji
NIM : 980210402402
Tahun Angkatan : 1998
Daerah Asal : Jember
Tempat dan Tanggal lahir : Jember, 18 Maret 1963
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Seni /
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing


Drs. Hari Satrijono
NIP. 131 472 787

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 14 Oktober 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,



Drs. Hari Satrijono
NIP. 131 472 787

Sekretaris,



Dra. Endang Sri Widayati
NIP.131 452 128

Mengetahui

Dekan,



Drs. Soekardjo, BW
NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Hanya atas pertolongan dan bimbingan-Nya karya ilmiah ini dapat penulis selesaikan.

Karya ilmiah ini disusun untuk melengkapi syarat penyelesaian studi pada Program Penyetaraan S.1 Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jember.

Dengan terwujudnya karya ilmiah ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus – tulusnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember
4. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember
5. Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis
6. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini

Semoga Allah SWT menerima segala amal baik dan mencurahkan rahmat dan hidayah kepada mereka, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya, karena keterbatasan pengetahuan dan sempitnya pengalaman penulis, maka pembahasan masalah dalam karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu tegur sapa, kritik dan saran pendapat pembaca yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Harapan penulis semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya para guru bahasa Indonesia.

Jember, September 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	3
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Hakikat Bahasa	4
2.2 Fungsi Bahasa	5
2.3 Pragmatik	7
2.4 Interaksi Percakapan	8
2.5 Unsur – unsur Percakapan	9
2.6 Konsep Implikatur	9
2.7 Pentingnya implikatur	10
2.8 Konteks	11

BAB III : METODE PENELITIAN	13
3.1 Rancangan Penelitian	13
3.2 Sasaran Penelitian	13
3.3 Teknik Penelitian	14
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data	14
3.3.2 Teknik Penentuan Korpus	17
3.3.3 Teknik Analisis Data	17
3.4 Instrumen Penelitian	18
3.5 Prosedur Penelitian	19
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	 20
4.1 Ragam Topik Percakapan	20
4.2 Kemunculan Implikatur	21
4.2.1 Teks Percakapan	23
4.2.2 Rekaman Percakapan	28
4.3 Konteks Percakapan	32
4.3.1 Penentuan Topik	32
4.3.2 Situasi Peristiwa	33
4.3.3 Mitra Wicara	33
4.3.4 Tempat	33
4.3.5 Waktu	34
4.3.6 Bahasa Ibu	34
4.3.7 Status Bahasa Indonesia bagi Siswa	35
4.3.8 Penggunaan Bahasa Indonesia	35
4.3.9 Lingkungan Sekitar	35
4.4 Pembahasan	36
4.4.1 Topik Percakapan dan Makna Implikasi	36
4.4.2 Makna Implikasi dan Konteks	39

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	42
5.1 Simpulan	42
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44
DAFTAR LAMPIRAN	45

ABSTRAK

Sutaji, 1999, Implikatur Percakapan Siswa Kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999. Karya Ilmiah, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember.
Pembimbing : Drs. Hari Satrijono.

Kata – kata kunci : implikatur, percakapan, konteks.

Grice dalam teori implikatur mengemukakan bahwa pelaksanaan percakapan dipandu oleh seperangkat asumsi. Asumsi itu didasarkan atas pertimbangan rasional dan dapat dirumuskan sebagai panduan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien.

Efektivitas dan efisiensi penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan pada umumnya dapat ditemui pada orang – orang dewasa yang sudah matang tingkat penalarannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya implikatur – implikatur. Akan tetapi bagaimanakah pada tingkat anak – anak, khususnya siswa SLTP?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implikatur dalam percakapan siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu tahun pelajaran 1998 / 1999. Ada 3 ahli yang dideskripsikan sehubungan dengan implikatur percakapan siswa, yaitu (1) macam – macam topik yang digunakan dalam percakapan; (2) makna – makna implikatur yang muncul dalam percakapan siswa; dan (3) konteks yang melingkupi percakapan siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa teks percakapan dan rekaman percakapan. Data teks percakapan diperoleh dari siswa kelas IA yang diambil 6 teks secara acak. Sedangkan data yang berupa 6 rekaman percakapan diambil secara acak dari percakapan yang dilakukan oleh siswa kelas IG. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumen, rekaman, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis domain / ranah, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik – topik yang digunakan dalam percakapan siswa berkaitan erat hal – hal yang menjadi pengalaman atau kebiasaan siswa sehari – hari. Dari 12 kata data percakapan, implikatur hanya muncul dalam 4 data percakapan. Konteks yang melatarbelakangi pemilihan topik dan kemunculan implikatur dalam percakapan yang di lakukan oleh para responden pada umumnya sama. Konteks-konteks percakapan siswa meliputi bahasa ibu, mitra wicara, tempat, waktu, situasi peristiwa, status bahasa Indonesia bagi siswa, penggunaan bahasa Indonesia, lingkungan sekitar, dan penentuan topik percakapan.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan hendaknya budaya berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah dipayakan, khususnya oleh guru bahasa Indonesia. Hal ini akan menunjang peningkatan pemahaman dan keterampilan berbahasa Indonesia secara lisan.

BAB I PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Dalam GBPP Bahasa Indonesia untuk SLTP kurikulum 1994 digariskan bahwa salah satu tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam – macam tujuan, keperluan dan keadaan. Selanjutnya disebutkan pula tujuan khusus penggunaan Bahasa Indonesia di antaranya adalah agar siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.

Kemampuan berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia secara lisan membutuhkan penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan (konteks) . Lebih – lebih interaksi secara lisan yang berlangsung secara spontan menuntut ketangkasan bernalar.

Oleh karena sifatnya yang spontan dan terikat konteks, aktivitas berbahasa secara lisan merupakan penggunaan bahasa yang efektif dan efisien. Efektifitas dan efisiensi penggunaan bahasa dalam interaksi lisan ini ditandai dengan adanya unsur implikatur percakapan.

Hal tersebut diungkapkan oleh Grice dengan teori implikaturnya (dalam Cahyono, 1995 : 221) bahwa pelaksanaan percakapan dipandu oleh seperangkat asumsi. Asumsi itu didasarkan atas pertimbangan rasional dan dapat dirumuskan sebagai panduan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam percakapan.

Akan tetapi hal tersebut selama ini kurang mendapat perhatian para guru bahasa Indonesia yang secara langsung melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi oleh karena pembelajaran bahasa Indonesia terikat oleh GBPP yang secara formal tidak memuat perihal implikatur percakapan. Selain itu efektivitas dan efisiensi penggunaan bahasa Indonesia secara eksplisit sudah terdapat dalam materi tentang kalimat baku. Dengan demikian kepekaan atau keterampilan pemahaman berbahasa secara lisan kurang dikembangkan.

Hal lain yang melatarbelakangi pemilihan judul penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di lingkungan sekolah. Oleh karena latar belakang bahasa ibu / etnis, maka bahasa komunikasi yang dominan di lingkungan SLTP Negeri 1 Ambulu adalah bahasa daerah Jawa. Dalam komunikasi antar siswa di sekolah digunakan bahasa ibu. Sebagian guru pun menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan siswa ataupun dengan sesama guru. Bahasa Indonesia hanya digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi dengan guru.

Berdasarkan pertimbangan dan pemikiran itulah peneliti mengangkat judul *Implikatur Percakapan Siswa Kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dibahas masalah – masalah yang berkenaan dengan judul penelitian yaitu:

- 1) Bagaimanakah topik – topik yang muncul dalam percakapan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999 ?
- 2) Bagaimanakah kemunculan implikatur dalam percakapan dengan bahasa Indonesia siswa kelas I ?
- 3) Bagaimanakah konteks yang melingkupi percakapan siswa kelas I ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur dalam percakapan siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999 dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui topik – topik yang digunakan dalam percakapan siswa kelas I cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999 ;
- 2) Mendeskripsikan kemunculan implikatur dalam percakapan siswa kelas I cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999;
- 3) Mendeskripsikan konteks yang menyertai percakapan siswa kelas I cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti selanjutnya.

1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini :

- a. Memberikan masukan untuk pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia ;
- b. Sebagai bahan rujukan mengenai pentingnya implikatur dalam percakapan.

2) Bagi siswa, hasil penelitian ini :

- a. Menjadi pendorong untuk lebih peka memahami percakapan;
- b. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menguasai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi;
- c. Mendorong minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini :

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya;
- b. Memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai perihal implikatur.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran judul penelitian ini maka perlu ditegaskan makna istilah – istilah dalam judul penelitian dan yang berkenaan dengannya.

- 1) Implikatur adalah makna tidak langsung atau tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur).
- 2) Percakapan ialah satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih.
- 3) Implikatur percakapan adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang terdapat dalam suatu interaksi bahasa / kegiatan percakapan antara dua peserta percakapan atau lebih.
- 4) Penutur atau pewicara adalah peserta percakapan yang termasuk di dalamnya mitra wicara.
- 5) Implisit ialah termasuk (terkandung) di dalamnya meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang – terangan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab Tinjauan Pustaka ini akan dipaparkan pendapat beberapa ahli mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Beberapa hal yang dimaksud adalah (1) Hakikat bahasa, (2) Fungsi bahasa, (3) Pragmatik, (4) Interaksi percakapan, (5) Konsep Implikatur, (6) Pentingnya implikatur percakapan, (7) Konteks.

Pendapat para ahli mengenai hal - hal tersebut akan menjadi dasar pijakan penelitian ini.

2.1 Hakikat Bahasa

Mengenai hakikat bahasa banyak batasan yang disampaikan oleh para ahli bahasa. Keraf (1980 : 1) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pembatasan pengertian bahasa tersebut didasarkan pada wujud dan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi.

Anderson (dalam Tarigan, 1986 : 2) mengemukakan 8 prinsip dasar bahasa, yaitu :

- 1) Bahasa adalah suatu sistem.
- 2) Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran)
- 3) Bahasa tersusun dari lambang - lambang mana suka (arbitrary symbol).
- 4) Setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas
- 5) Bahasa dibangun dari kebiasaan - kebiasaan
- 6) Bahasa adalah alat komunikasi
- 7) Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada
- 8) Bahasa itu berubah - ubah

Abdul Hayi (1983 : 1) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang berupa bunyi yang dikeluarkan melalui mulut manusia yang bersifat arbitrer dan berdasarkan konvensi yang dengan tanda - tanda itu manusia saling berhubungan (berkomunikasi). Pendapat ini didasarkan pada wujud bahasa yang digunakan oleh manusia .

Batasan pengertian bahasa yang lazim diberikan sebagaimana yang dikutip oleh Aminuddin dari Kridalaksana (1988 : 28) adalah bahasa merupakan sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, beriteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dari pendapat – pendapat tentang pengertian bahasa tersebut dapatlah diketahui bahwa bahasa (1) berupa suatu sistem lambang bunyi, (2) bersifat arbitrer, (3) digunakan manusia (masyarakat), (4) sebagai alat komunikasi. Jadi pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (mana suka) yang digunakan oleh manusia / masyarakat untuk berkomunikasi.

2.2 Fungsi Bahasa

Adalah suatu kenyataan bahwa dalam aktivitasnya sehari – hari manusia selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Ini menunjukkan fungsi utama bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat.

Garys Keraf dalam bukunya komposisi mengemukakan bahwa fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa pada garis besarnya, yaitu :

- a) Untuk menyatakan ekspresi diri ;
 - b) Sebagai alat komunikasi;
 - c) Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial;
 - d) Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial .
- a. Sebagai alat untuk mengekspresikan diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat dalam diri kita. Dengan bahasa kita menunjukkan keberadaan kita.
 - b. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi sarana atau saluran untuk menyatakan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain. Begitu sebaliknya.
 - c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dengan bahasa kita dapat belajar berkenalan dengan orang – orang lain. Anggota – anggota masyarakat dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa.
 - d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Semua kegiatan sosial dalam masyarakat dapat diatur dengan baik menggunakan bahasa (1980 : 3).

Nababan (1986 : 38) membedakan 4 golongan fungsi bahasa : (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Penggolongan ini bila didasarkan pada fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan.

Keempat fungsi bahasa tersebut saling berkaitan antara yang satu dan yang lain. Perorangan merupakan anggota masyarakat dengan pola kebudayaannya yang diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan.

Fungsi bahasa yang lebih luas lagi diungkapkan oleh Halliday (dalam Tarigan, 1986 : 5). Halliday dalam bukunya " Explorations in The Functions of Language " mengemukakan 7 fungsi bahasa, yaitu:

- 1) Fungsi instrumental (the instrumental function), melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa - peristiwa tertentu terjadi.
- 2) Fungsi regulasi (the regulatory function), bertindak mengawasi serta mengendalikan peristiwa - peristiwa. Dalam fungsi ini bahasa bertindak untuk mengatur serta mengendalikan orang lain.
- 3) Fungsi representasional (the representational function), yakni penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan - pernyataan, menyampaikan fakta, dan menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya.
- 4) Fungsi interaksional (the interactional function), bertugas menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial.
- 5) Fungsi personal (the personal function), memberikan kesempatan seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pribadi.
- 6) Fungsi heuristik (the heuristic function), melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
- 7) Fungsi imajinatif (the imaginative function), melayani penciptaan sistem - sistem atau gagasan - gagasan yang bersifat imajinatif (sastra).

Fungsi - fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para pakar bahasa tersebut merupakan pengembangan atau penjabaran dari fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia.

2.3 Pragmatik

Batasan mengenai pragmatik banyak disarapaikan oleh para ahli bahasa sebagaimana yang dikutip oleh Tarigan (1986:32) sebagai berikut:

Pragmatik (atau simantik behavioral) menelaah perilaku insan, terutama telaah dalam hubungannya dengan tanda - tanda dan lambang - lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda (George, 1964:31 - 8).

Pragmatik adalah telaah mengenai " Hubungan tanda - tanda dengan para penafsir " (Morris, 1939:6).

Levinson berpendapat bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain pragmatik berarti telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat - kalimat dan konteks - konteks secara tepat (1980).

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Dalam pengertian ini pragmatik memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi - kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 1986:32).

Nababan sebagaimana yang dikutip oleh Muji dalam Diktat Kuliah Pragmatik dan Pragmatika Bahasa Indonesia (1997:1) berpendapat bahwa pragmatik sebagai aturan pemakaian bahasa yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan.

Yule (dalam Cahyono, 1995: 213) mengartikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna yang dikehendaki oleh penutur.

Dalam GBPP Bahasa Indonesia kurikulum 1984 ditegaskan bahwa pragmatik adalah kemampuan berkomunikasi dengan bahasa dan bagian - bagiannya yang selalu dikaitkan dengan faktor - faktor penentu dalam komunikasi (Depdikbud, 1987:VIII).

Aspek pragmatik dalam kurikulum 1994 secara eksplisit tidak digariskan. Akan tetapi perihal kemampuan menggunakan bahasa / berbahasa terkandung dalam hampir setiap butir pembelajaran .

Ini sangat selaras dengan pendekatan komunikatif yang mendasari pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan demikian kesemua (kegiatan berbahasa) upaya orang menguasai aspek-aspek keterampilan berbahasa bermuara pada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Secara umum dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya inti dari kegiatan berbahasa adalah terletak pada pragmatik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum batasan-batasan pragmatik selalu berkenaan dengan makna, penggunaan bahasa, konteks, dan perilaku insan pengguna bahasa. Jadi pragmatik adalah suatu kajian bahasa mengenai hubungan bahasa dengan maknanya dalam konteks penggunaannya.

2.4 Interaksi Percakapan

Percakapan atau konversasi adalah salah satu bentuk kegiatan berbahasa yang berlangsung dua arah antara dua pihak pembicara dan penyimak (mitra wicara).

Percakapan merupakan bagian dari kajian pragmatik. Dalam pragmatik percakapan disebut komunikasi lisan. Percakapan atau konversasi adalah kegiatan komunikasi yang bersifat aktif. Di dalam kegiatan bahasa ini terdapat komunikasi timbal balik antara pembicara dan penyimak. Kedua pihak ini saling bergantian kedudukannya suatu saat sebagai pembicara dan pada saat lain menjadi penyimak.

Berlangsungnya kegiatan berbahasa (komunikasi lisan) melibatkan secara aktif para partisipan untuk saling memahami bahasa mitra tuturnya (mitra wicaranya). Pemahaman terhadap makna bahasa dalam kegiatan komunikasi lisan yang bersifat spontan menuntut penguasaan keterampilan berbicara secara aktif.

Bentuk-bentuk bahasa yang didukung oleh aspek-aspek nonkebahasaan dalam komunikasi membuka kemungkinan timbulnya makna-makna di luar kaidah struktural. Selain itu konteks yang melingkupi bentuk-bentuk ujaran akan sangat menentukan atau mempengaruhi makna bahasa.

2.5 Unsur – unsur percakapan.

Aristoteles sebagaimana yang dikutip oleh Dipodjojo mengatakan bahwa kegiatan berbicara baru terjadi bila terpenuhi 3 unsur: (1) pembicara, (2) pembicaraan atau pesan, dan (3) lawan bicara atau majelis (1984:30).

Ketiga unsur ini secara umum merupakan unsur utama dari sebuah percakapan atau kegiatan komunikasi lisan.

Pembagian lain yang lebih rinci mengenai unsur-unsur komunikasi lisan disampaikan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1947. Kedua ahli ini mengemukakan unsur-unsur komunikasi lisan yang meliputi (1) pemberi informasi (an information source), (2) penyandi (an encoder), (3) pesan (a message), (4) saluran (a channel), (5) pengurai sandi (a decoder), dan (6) penerima (a receiver).

Dalam kegiatan komunikasi lisan unsur-unsur tersebut tampak dengan jelas.

- (1) Pemberi informasi (an information source) : adalah seseorang yang memiliki gagasan yang disampaikan kepada orang lain.
- (2) Penyandi (an encoder): berupa bahasa yang berisi rumusan gagasan.
- (3) Pesan (a message): hasil rumusan gagasan yang berupa pernyataan.
- (4) Saluran (a channel): saluran udara atau gelombang yang disampaikan dari lisan untuk menyampaikan pesan.
- (5) Pengurai sandi (a decoder): berupa diterimanya bunyi oleh pendengar.
- (6) Penerima (a receiver): penerima yang mengetahui isi pernyataan (Dipodjojo, 1984:31).

Pendapat ini dianggap lebih sempurna dan terkenal dengan teori Shannon Weaver. Akan tetapi 3 unsur komunikasi yang dikemukakan Aristoteles masih memegang peran penting. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa unsur utama komunikasi lisan meliputi pembicara, pesan, dan lawan bicara (penerima).

2.6 Konsep Implikatur

Istilah `implikatur` dipakai oleh Grice untuk menerangkan yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Implikatur yang ditentukan oleh konvensi kata-kata yang dipakai dalam tuturan disebut implikatur konvensional (Brown, 1996:31).

Suyono (dalam Muji, 1997) menegaskan bahwa implikatur dipakai untuk menrangkan makna implisit di balik apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan.

Disebutkan pula oleh Grice (dalam Brown dan Yule, 1986:31) bahwa implikatur adalah makna tidak langsung atau tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (Martuik, 1997:10).

Di sini jelas bahwa implikatur digunakan dalam kegiatan berbahasa lisan (percakapan). Oleh karenanya implikatur disebut juga implikatur percakapan.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat bahasa banyak menggunakan implikatur (percakapan). Pada komunikasi timbal balik dalam konteks budaya kita penggunaan implikatur terasa lebih sopan / luwes. Hal ini tampak dalam tindak tutur memerintah, meminta, memberi nasihat, dan menegur.

Kalangan politis pada umumnya juga menggunakan implikatur dalam membuat pernyataan politik yang diselimuti sejumlah teka-teki . Misalnya pernyataan seorang tokoh "Tidak ada undang-undang yang menyebutkan presiden harus laki-laki". Pernyataan ini sebenarnya berisi makna bahwa seorang perempuanpun boleh menjadi presiden di Indonesia.

2.7 Pentingnya Implikatur

Pentingnya konsep implikatur dalam pragmatik menurut Levinson didasarkan pada 4 hal. Pertama, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau teori linguistik. Kedua, konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah.

Misalnya, pertanyaan tentang waktu bisa dijawab dengan tidak menyebutkan waktunya secara langsung, tetapi dengan menyebutkan peristiwa yang biasa terjadi pada waktu tertentu.

(1) A: Pukul berapa sekarang ?

B: Karyawan gudang sudah pulang.

Secara konvensional kedua kalimat di atas antara pertanyaan dan jawaban tampak tidak berkaitan. Namun penanya sudah cukup memahami jawaban itu karena sudah tahu kebiasaan pulanginya orang dari gudang pada pukul tertentu. Ketiga, konsep implikator dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut:

(2) Mungkin ada kehidupan di Planet Mars.

Secara tidak langsung sebenarnya kalimat ini mengandung dua kemungkinan yakni mungkin ada kehidupan di planet Mars dan mungkin pula tidak ada kehidupan di planet Mars. Akan tetapi pernyataan itu cukup diwakili dengan pernyataan yang lebih sederhana tersebut. Keempat, konsep implikator dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat / halus sehingga metafora dan peribahasa dapat dijelaskan dengan implikator. Misalnya : "Bagus sekali tulisanmu", padahal kenyataannya tulisannya jelek dan sulit di baca.

2.8 Konteks

Yang dimaksud konteks dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mempengaruhi atau mempunyai kaitan dengan kemungkinan munculnya implikator dalam percakapan.

Halliday, berpendapat bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Hal yang menyertai teks ini tidak hanya yang dilisankan atau ditulis, tetapi termasuk pula kejadian – kejadian non-verbal yang lain. Keseluruhan lingkungan teks itulah yang disebut dengan konteks (1992: 6).

Istilah konteks yang digunakan oleh Halliday diambil dari teori mengenai konteks situasi yang diperkenalkan oleh seorang pakar antropologi Bronislaw Malinowski. Istilah konteks situasi ini diciptakan Malinowski pada tahun 1923.

Yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah lingkungan teks yakni keseluruhan lingkungan, tidak hanya lingkungan tutur (verbal), tetapi juga lingkungan keadaan tempat teks diucapkan. (Halliday,1992:7).

Mengenai konteks yang mempengaruhi pemakaian suatu bahasa, Halliday menyebutkan 3 ciri konteks situasi, yakni medan, pelibat, dan sarana. Medan berarti permainan jenis kegiatan. Pelibat adalah pemain atau pelaku yang berperan dalam interaksi. Sedangkan sarana merupakan bagian yang diperankan oleh bahasa: organisasi simbolik teks yang meliputi kedudukannya, fungsinya dalam konteks termasuk pula salurannya (dituturkan atau dituliskan) (Halliday, 1992:16).

Lebih luas lagi disebutkan bahwa selain konteks situasi ada konteks budaya, konteks intertekstual, dan konteks intratekstual. Konteks budaya yaitu latar belakang kelembagaan dan ideologis yang memberi nilai pada teks dan mendayakan penafsirannya. Konteks intertekstual adalah berbagai hubungan dengan teks-teks lain dan prakiraan-prakiraan yang ditetapkan. Konteks intratekstual merupakan koherensi dalam teks, termasuk kohesi kebahasaan yang memiliki hubungan-hubungan semantik secara internal.

Dari sini dapat diketahui bahwa suatu teks (utamanya tuturan) senantiasa terkait dengan konteks. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruqaiyah Hasan (1992) bahwa antara teks dan konteks ada hubungan dekat. Nilai pendekatan ini terletak pada pengakuan sifat fungsional bahasa.

Hymes (dalam Brown, 1996:38) merinci ciri-ciri konteks yang mungkin relevan dengan peristiwa bahasa atas peranan-peranan pembicara (addressor) dan kawan bicara (addressee). Pembicara adalah penutur atau penulis yang membuat ujaran. Kawan bicara adalah pendengar atau pembaca yang menerima ujaran.

Diungkapkannya pula bahwa hal lain yang ikut mempengaruhi pemilihan bentuk dan isi tuturan adalah topik dan latar (setting) yang terdiri atas situasi peristiwa, tempat, waktu, dan hubungan - hubungan fisik orang-orang yang berinteraksi.

Ciri-ciri konteks dalam skala besar dikemukakan oleh Hymes pada tahun 1964. Ciri-ciri konteks berskala besar tersebut adalah: channel atau saluran (wicara atau tulis), code atau kode bahasa yang dipakai (bahasa Inggris atau Indonesia), message form atau bentuk pesan yang dilaksanakan (misalnya percakapan, surat, khotbah), dan event atau peristiwa yang disisipkan (misalnya bagian dari wawancara).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang berjudul Implikatur Percakapan Siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999 ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yakni, penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (dengan metode deskriptif). Penelitian ini berusaha membuat gambaran tentang sesuatu / data (deskripsi suatu data) atau keadaan secara apa adanya. Sebagaimana pendapat Surakhmad, penelitian dengan metode deskriptif memiliki sifat yang menonjol yakni menuturkan dan menafsirkan data yang ada (1990:139).

Pentuan penggunaan rancangan penelitian ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah (1)mengembangkan masalah yang bersifat umum, (2) menggunakan data yang berupa dokumentasi, (3) mengambil sampel secara teoritis, (4) menggunakan manusia sebagai instrumen, dan (5) menafsirkan makna suatu fakta (Faisal, 1990:19).

Berdasarkan sifat dan kesesuaian judul penelitian dan sifat / ciri penelitian di atas maka dalam penelitian ini digunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk memberikan arah dan acuan penelitian, penelitian ini menggunakan kajian teori. Dengan demikian di harapkan penelitian ini mendeskripsikan data secara tuntas.

3.2 Sasaran Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka sasaran penelitian ini adalah percakapan siswa kelas I SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999. Percakapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Percakapan sehari-hari antar siswa di lingkungan SLTP Negeri 1 Ambulu menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa. Oleh karenanya tuturan siswa dalam percakapan dengan bahasa Indonesia tersebut merupakan perwujudan penguasaan siswa mengenai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang dipelajari di sekolah.

3.3 Teknik Penelitian

Pada bagian teknik penelitian akan diuraikan secara rinci mengenai (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik penentuan korpus, dan (3) teknik analisis data.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber nonmanusia (dokumen) yang berupa perekaman, wawancara, dan dokumen tertulis (teks rekaman percakapan). Teknik pengumpulan data ini disesuaikan dengan kondisi subyek / informan dan sasaran penelitian.

Penerapan teknik pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1) Perekaman

Faisal berpendapat bahwa sumber-sumber informasi nonmanusia seperti nonmanusia yang berupa rekaman (records) dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan sebab dianggap tak dapat disejajarkan keakuratan dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh peneliti sebagai " tangan pertama ". Sumber data nonmanusia merupakan suatu yang sudah tersedia, dan peneliti tinggal memanfaatkannya. Rekaman merupakan sumber data yang stabil dan barangkali juga akurat sebagai cerminan situasi / kondisi yang sebenarnya. Ia dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan. Untuk informasi, konteks rekaman merupakan sumber yang cukup kaya. Ia merupakan data yang secara legal dapat diterima dan tak dapat memberikan reaksi apa pun pada peneliti sebagaimana halnya sumber data yang berupa manusia (1990:81).

Pelaksanaan perekaman untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan perekaman sendiri. Pasangan (kawan bicara), tempat, dan topik dalam percakapan sepenuhnya ditentukan oleh siswa.

Dalam hal ini peneliti hanya memberikan rambu-rambu percakapan serta menyediakan sarana perekaman. Pelaksanaan percakapan berlangsung selama jam sekolah di lingkungan sekolah.

Penerapan teknik percakapan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Komunikasi antar siswa di sekolah sehari-hari menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa;
- (2) Penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa hanya untuk berkomunikasi dengan guru;
- (3) Pemilihan lawan bicara, tempat, serta topik secara bebas memberikan keleluasaan percakapan dan mengurangi kekakuan;
- (4) Bila pelaksanaan percakapan diawasi kreatifitas berbicara menjadi tidak wajar/terhambat;
- (5) Untuk lebih mendekati data yang bersifat alamiah.

2) Dokumen (sumber non manusia)

Sumber data non manusia / dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks percakapan siswa.

Untuk memperoleh data yang berupa teks percakapan ini dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan percakapan bebas. Pasangan bicara dipilih oleh siswa dengan batasan maksimal 3 orang tiap kelompok percakapan. Topik dan waktu percakapan tidak dibatasi.

Tugas kepada siswa tersebut disampaikan pada jam pelajaran kesatu. Selanjutnya siswa mengumpulkan teks percakapan dari percakapan yang telah dilakukan sampai dengan jam terakhir (jam kedelapan). Ini dimaksudkan agar siswa dapat melakukan percakapan dengan bebas. Selama berlangsungnya percakapan peneliti berada di luar lingkungan mereka sehingga lebih leluasa.

Teks percakapan yang dijadikan data penelitian diambil secara acak dari seluruh teks yang dikumpulkan oleh siswa satu kelas. Jumlah data teks percakapan ditentukan sebanyak 6 teks percakapan dari 46 siswa.

Pengumpulan data dengan teknik dokumen dilakukan berdasarkan pertimbangan:

- (1) Bahasa komunikasi siswa sehari-hari adalah bahasa Jawa sehingga tidak mungkin mendapatkan data percakapan dalam bahasa Indonesia secara alamiah;
- (2) Data ini digunakan sebagai triangulasi untuk memperkaya deskripsi tentang konteks.

3) Wawancara (Interview)

Wawancara (interview) adalah cara mendapatkan keterangan dengan tanya jawab dengan orang yang dimaksud. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan salah satu pengertian wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan manusia sumber (1995:1127). Surakhmat mengemukakan wawancara (interview) untuk tujuan penelitian disebut interview survey yaitu interview untuk mendapatkan data yang representatif untuk suatu kelompok populasi (1990:174).

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara tak berstruktur . Untuk memperoleh data peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas tanpa terikat oleh susunan yang telah disiapkan sebelumnya (Faisal, 1990:62).

Wawancara ini dilakukan terhadap sebagian siswa sebagai sampel (sebagian siswa kelas IA dan sebagian kelas IG).

Penggunaan metode wawancara ini didasarkan pada pertimbangan:

- (1) Data yang diperoleh dari wawancara ini bersifat melengkapi data dokumen (teks percakapan)dan rekaman percakapan;
- (2) Data / keterangan langsung berhubungan dengan data dokumen dan rekaman percakapan dapat diperoleh melalui wawancara.

Data yang ingin diperoleh dari wawancara ini adalah:

- (1) Sejak kapan siswa memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua;
- (2) Kapan dan dimana saja siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi;
- (3) Sejauh mana pemahaman siswa mengenai makna-makna kias dalam bahasa Indonesia;
- (4) Seberapa pemahaman siswa terhadap aktifitas percakapan khususnya dalam menanggapi tuturan kawan bicara;
- (5) Bahasa apa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi sehari-hari diluar sekolah.

3.3.2 Teknik Penentuan Korpus

Korpus adalah sebagian data dalam penelitian kualitatif yang diambil dari kelompok sebagai wakil dari varian yang bersifat berciri sama dengan kelompok yang diwakilinya (representatif). Lincoln dan Guba sebagaimana yang dikutip oleh Faisal (1990) menyebutkan bahwa konsep sampling yang relevan dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah " Maximum variation sampling to document unique variations that have emerged in adapting to different conditions ".

Karena itu, dalam proses pengumpulan data tentang topik bila variasi informasi tak muncul atau tak ditemukan lagi maka tak perlu lagi mencari informasi / sampel baru. Jumlah sampel / informan bisa sangat sedikit (beberapa orang saja), tetapi bisa juga sangat banyak. Itu sangat bergantung pada (1) pemilihan informan itu sendiri, dan (2) kompleksitas / keragaman fenomena yang distudi (Faisal, 1990:57).

Korpus dalam penelitian ini diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Data – data tersebut didapat dari sampel yang ditentukan, yakni teks percakapan dan rekaman percakapan.

Penelitian ini meneliti implikatur yang terdapat dalam percakapan menggunakan bahasa Indonesia siswa kelas I sampai menemukan sejumlah variasi informasi.

3.3.3 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis domain / ranah. Dari analisis ranah dilanjutkan dengan analisis taksonomi kemudian diteruskan dengan analisis komponensial, sebagaimana jenis analisis yang diintrodusir oleh Spradley (Faisal, 1990:90).

Analisis domain/ ranah digunakan untuk mencari sejumlah ranah khususnya ranah implikatur dalam wacana percakapan. Analisis ranah ini dipandu dengan instrumen pemandu analisis domain (ranah) implikatur percakapan siswa (terlampir).

Dari analisis domain (ranah) dilanjutkan analisis taksonomi. Analisis taksonomi dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek internal implikatur percakapan. Perian ini merupakan rincian lebih dalam (detail) dari domain atau ranah implikatur percakapan. Yang dipandu dengan instrumen pemandu analisis taksonomi sebagaimana terlampir.

Untuk mendapatkan perian yang tuntas selanjutnya dilakukan analisis komponensial. Pada analisis ini diuraikan komponen-komponen yang terdapat pada implikatur percakapan siswa. Langkah ini dipandu dengan instrumen pemandu analisis komponensial (terlampir).

3.4 Instrumen Penelitian.

Penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrument) dalam mengambil korpus dan menganalisis data. Pemakaian instrumen manusia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa cara ini sesuai untuk memahami nilai dari keseluruhan konteks yang tidak mampu dijangkau oleh alat lain. Penerapan instrumen ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang obyektif dan terpercaya.

Instrumen pemandu yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) pemandu analisis domain (ranah) implikatur percakapan siswa, (2) pemandu analisis taksonomi implikatur percakapan, (3) pemandu analisis komponensial implikatur percakapan. Penggunaan ketiga panduan analisis tersebut sesuai dengan anjuran dan yang disarankan oleh Spradley (Faisal, 1990).

Instrumen pemandu analisis domain (ranah) digunakan untuk menemukan gambaran / pengertian secara umum dan relatif menyeluruh tentang implikatur dalam percakapan siswa.

Instrumen pemandu analisis taksonomi digunakan untuk mengetahui struktur internal masing – masing domain (ranah) dengan mengorganisasikan atau menghimpun elemen – elemen yang bersamaan disuatu domain (ranah). Dalam pengertian ini instrumen pemandu analisis taksonomi digunakan untuk melihat struktur internal implikatur dalam percakapan siswa.

Instrumen pemandu analisis komponensial digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kontras dalam setiap domain (ranah) implikatur dalam percakapan siswa. Dengan demikian akan diperoleh pengertian yang komprehensif, menyeluruh, rinci, dan mendalam mengenai domain tersebut.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: (1) menyusun rancangan penelitian yang mencakup kegiatan (a) menyusun rancangan, (b) menyusun instrumen pemandu, (c) pemantapan atau revisi rancangan berdasarkan saran dosen pembimbing, (2) mengumpulkan data dengan metode perekaman, dokumen (observasi dokumen), dan wawancara, (3) memilih dan menganalisis korpus, (4) menulis laporan penelitian berdasarkan hasil analisis dan saran dosen pembimbing dalam bentuk karya ilmiah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya mengenai implikatur percakapan siswa kelas I cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu tahun 1998 / 1999 dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

Percakapan yang dilakukan oleh para peserta percakapan (siswa kelas I) dapat berlangsung dengan lancar. Hal ini ditunjang oleh topik dan konteks percakapan. Topik-topik percakapan yang dipilih oleh peserta percakapan meliputi hal-hal yang berkaitan / berkenaan dengan dunia pengalaman mereka.

Mengenai implikatur, hanya diketahui dalam 4 percakapan dari 12 data percakapan. Walaupun bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Jawa yang banyak mengandung implikatur tetapi implikatur percakapan tidak banyak muncul dalam percakapan bahasa Indonesia. Ini disebabkan siswa tidak terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, sehingga pemahamannya terhadap makna bahasa terbatas.

Dari konteks percakapan diketahui bahwa pada umumnya siswa kelas I SLTP Negeri 1 Ambulu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi hanya terbatas pada komunikasi dengan guru di sekolah atau di tempat lain. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar siswa yang etnis jawa dan berbahasa ibu bahasa ibu baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga mereka lebih mudah menggunakan bahasa ibu daripada bahasa Indonesia.

Implikatur-implikatur yang muncul dalam percakapan umumnya berupa pertanyaan dan pernyataan. Kemunculan implikatur-implikatur tersebut berkaitan erat dengan keraguan / kehati-hatian, perbedaan kebiasaan / kesukaan dan kesamaan kesukaan / kebiasaan.

5.2 Saran – saran

Implikatur merupakan bentuk penggunaan bahasa yang efisien dan efektif dalam komunikasi antara penutur (pewicara) dan mitra tutur (mitra wicara).

implikatur juga menunjukkan adanya pemakaian yang baik mengenai bahasa komunikasi dan pengorganisasian pesan (ide)

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan kesimpulannya, maka perlu disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perlu diupayakan pembiasaan komunikasi dengan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.
- 2) Porsi aspek keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia diefektifkan khususnya percakapan yang bervariasi untuk menerapkan komunikasi timbal balik secara pragmatis.
- 3) Seyogyanya guru bahasa Indonesia sering mengadakan percakapan atau perbincangan santai (tidak resmi) yang melibatkan siswa di luar jam pelajaran / di luar PBM. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan pemahaman makna bahasa dalam proses komunikasi lisan.

Hal-hal yang disarankan dalam bab akhir laporan hasil penelitian merupakan alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman bahasa Indonesia untuk berkomunikasi lisan. Tentu saja alternatif-alternatif tersebut sesudah disesuaikan dengan kondisi sekolah (SLTP Negeri 1 Ambulu).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule, 1996. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, Bambang Yudi, 1995. *Kristal – Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Depdikbud, 1994. *Garis – Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia SLTP*. Jakarta : Depdikbud.
- Dipodjojo, Asdi, S, 1984, *Komunikasi Lisan*, Yogyakarta:PD, Lukman.
- Faisal, Sanafiah, 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar – Dasar dan Aplikasi*. Malang : YA3.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan, 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks (Aspek – aspek Bahasa Dalam Pandangan Semantik Sosial)*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Martuik, 1997. *Inferensi dan Referensi Serta Koherensi dan Kohesi Dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta : University Terbuka.
- Muji, 1997. *Pragmatika dan Pragmatik Bahasa Indonesia (Diktat Kuliah)*. Jember : FKIP Universitas Jember.
- Surakhmad, Winarno, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar–Dasar, Metode, Teknik)*. Bandung : Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur, 1993. *Prinsip – Prinsip Dasar, Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Penyusun, 1996. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : IKIP.
- Tim Penyusun Kamus, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN :	Halaman
1. Matriks Penelitian	xi
2. Instrumen Pemandu Analisis Domain	xii
3. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi dan Komponensial Ragam Topik Percakapan	xiii
4. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi dan Komponensial Implikatur dalam Percakapan	xiv
5. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi dan Komponensial Konteks Percakapan	xv
6. Data Teks Percakapan	
a. Teks Percakapan 1	xvi
b. Teks Percakapan 2	xvii
c. Teks Percakapan 3	xviii
d. Teks Percakapan 4	xix
e. Teks Percakapan 5	xx
f. Teks Percakapan 6	xxi
7. Data Rekaman Percakapan	
a. Teks Turunan Rekaman Percakapan 1	xxii
b. Teks Turunan Rekaman Percakapan 2	xxiii
c. Teks Turunan Rekaman Percakapan 3	xxiv
d. Teks Turunan Rekaman Percakapan 4	xxv
e. Teks Turunan Rekaman Percakapan 5	xxvi
f. Teks Turunan Rekaman Percakapan 6	xxvii

Matrik Penelitian

JUDUL	MASALAH	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	SASARAN
1	2	3	4	5	6	7
<p>Implikatur Persekapri: Siswa Kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998/1999</p>	<p>1. Bagaimana kaiti topik – topik yang muncul dalam persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998/1999</p> <p>2. Bagaimana kaiti kaiti implikatur persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999</p> <p>3. Bagaimana kaiti kaiti yang mentari persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999</p>	<p>Persekapri Siswa Kelas I SLTP Negeri 1 Ambulu</p>	<p>1. Mendeskripsikan reagan topik persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu</p> <p>2. Mendeskripsikan kaiti kaiti implikatur dalam persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu</p> <p>3. Mendeskripsikan kaiti kaiti yang mentari persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu</p>	<p>1. Topik – topik yang muncul dalam persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu</p> <p>2. Kaiti kaiti implikasi yang terdapat dalam persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu</p> <p>3. Kaiti kaiti yang mentari persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu</p>	<p>1. Jenis Penelitian: Penelitian Kualitatif</p> <p>2. Rancangan Penelitian: Penelitian Deskriptif Kualitatif</p> <p>3. Teknik Penelitian: a. Teknik pengumpulan data: rekaman, dokumen, wawancara b. Teknik perbitan korpus c. Teknik analisis data: analisis dokumen, analisis taksonomi, analisis komponensial</p> <p>4. Instrumen: instrumen narasi (human instrument)</p> <p>5. Prosedur Penelitian: a. Penyusunan narasi penelitian b. Pengumpulan data c. Analisis korpus d. Penitisan laporan penelitian</p>	<p>Implikatur dalam persekapri siswa kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu 1998 / 1999</p>

Lampiran 2

INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS DOMAIN / RANAH IMPLIKATUR
PERCAKAPAN SISWA KELAS 1 SLTP NEGERI 1 AMBULU

NO	DOMAIN / RANAH	DESKRIPSI KORPUS
1	Ragam topik yang digunakan dalam percakapan siswa
2	Implikatur yang muncul dalam percakapan siswa
3	Konteks yang menyertai percakapan siswa

Lampiran 3

INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS TAKSONOMI DAN KOMPONENSIAL

Taksonomi masalah :

Ragam Topik Yang Muncul Dalam Percakapan Siswa Kelas I

SLTP Negeri 1 Ambulu

NO	TAKSONOMI MASALAH	KOMPONEN MASALAH	DESKRIPSI KORPUS
1	Topik topik dalam Percakapan Siswa	(1) Topik percakapan dalam teks percakapan (2) Topik percakapan dalam rekaman percakapan

Lampiran 4

INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS TAKSONOMI DAN KOMPONENSIAL

Taksonomi masalah :

Implikatur – implikatur yang Muncul

Dalam Percakapan Siswa Kelas I Cawu III SLTP Negeri 1 Ambulu

NO	TAKSONOMI MASALAH	KOMPONEN MASALAH	DESKRIPSI KORPUS
1	Implikatur implikatur yang muncul dalam percakapan siswa	(1) Makna implikasi yang terdapat dalam teks percakapan siswa (2) Makna implikasi yang terdapat dalam rekaman percakapan siswa

Lampiran 5

INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS TAKSONOMI DAN KOMPONENSIAL

Taksonomi masalah :

Konteks yang menyertai percakapan
Siswa Kelas I SLTP Negeri 1 Ambulu

NO	TAKSONOMI MASALAH	KOMPONEN MASALAH	DESKRIPSI KORPUS
1	Konteks yang menyertai percakapan siswa	(1) Penentuan topik (2) Situasi peristiwa (3) Mitra Wicara (4) Tempat (5) Waktu (6) Bahasa Ibu Siswa (7) Status bahasa Indonesia bagi siswa (8) Penggunaan bahasa indonesia oleh siswa (9) Lingkungan sekitar siswa

DATA TEKS PERCAKAPAN

Teks Percakapan 1

Topik : Ke lapangan bola

Bayu : "Hai, ke lapangan bola yuk !"

Aditya : "Ada apa, kok, ke lapangan ?"

Bayu : "Ya main bola dong".

Aditya : "Siapa saja sih ?"

Bayu : "Andi, Yono, Tomi, Ihwan dan yang lainnya sudah menunggu di sana".

Aditya : "Pulanginya jam berapa nanti ?"

Bayu : "Kurang lebih pukul lima sore".

Aditya : "Oke, aku ikut".

Bayu : "Ayo cepat, nanti kita ketinggalan".

Aditya : "Ayo".

DATA TEKS PERCAKAPAN

Teks Percakapan 2

Topik : Sepak bola

- Agus : "Gus, tadi malam nonton sepak bola ?"
Bagus : "Ya, kamu gimana, apakah kamu nonton ?"
Agus : "Tidak".
Bagus : "Mengapa ?"
Agus : "Saya ketiduran".
Bagus : "Ah, kamu ini payah".
Agus : "Eh, Gus, tadi malam pertandingannya mana lawan mana ?"
Bagus : "MU melawan Fiorentina".
Agus : "Gimana Gus, seru nggak ?"
Bagus : "Ya, jelas seru".
Agus : "Skornya berapa ?"
Bagus : "Dua nol untuk MU".
Agus : "Siapa memasukkannya?"
Bagus : "Beckham dan Scholes ,kamu rugi besar tidak nonton".

DATA TEKS PERCAKAPAN

Teks Percakapan 3

Topik : Hobi dan cita – cita



MUI IX PERPUSTAKAAN

Ita : “Nov, bicara mengenai hobi, apa sih hobimu ?”

Novi : “Kalau hobiku sih, membaca, membuat kerajinan tangan, dan yang berhubungan dengan kesenian. Nah, kalau hobimu apa ?”

Ita : “Hobiku juga hampir sama dengan hobimu, misalnya membaca tetapi aku lebih suka membaca buku mengenai sejarah”.

Novi : “Ternyata kamu jenius juga, ya !”

Ita : “Ah, nggak juga sih, ngomong – ngomong hobimu itu berhubungan dengan cita – citamu, ya !”

Novi : “Ada sih, sejak dulu aku bercita – cita ingin menjadi guru, terus ingin menjadi Arsitektur, lalu ingin menjadi Duta besar”.

Ita : “Wah, gara – gara hobi bingung juga ya, memilih cita – cita !”

Novi : “Sebenarnya ya, tergantung orangnya, kalau kamu punya pendirian tetap, tidak Akan bingung”.

Ita : “Nah, sekarang gantian kamu yang jenius”.

Novi : “Udah ya, kita istirahat dulu, capek nih !”

DATA TEKS PERCAKAPAN

Teks Percakapan 4

Topik : Bunga

Ika : "Ly, apakah kamu suka bunga ?"

Lily : "Ya, bunga dapat melambangkan berbagai macam kehidupan".

Ika : "Bunga apa yang kamu suka ?"

Lily : "Bunga yang aku sukai adalah bunga mawar".

Ika : "Apa sih keistimewaan dari bunga mawar ?"

Lily : "Bunga mawar melambangkan kehidupan yang cerah dan indah. Kalau kamu suka bunga apa, Ik ?"

Ika : "Aku suka bunga dahlia, karena bunga dahlia melambangkan kasih sayang dan Persahabatan. Ly, di rumahku ada berbagai macam bunga, diantaranya bunga dahlia dan bunga mawar".

Lily : "Di depan rumahku di samping kanan dan kiri juga banyak ditanami berbagai Macam bunga. Setiap hari aku rajin menyiraminya, apakah kamu juga Menyiraminya ?"

Ika : "Ya, karena kalau tidak disiram bunga akan layu dan mati".

Lily : "Kata Pak Guru bunga sangat berguna bagi manusia dan lingkungan sekitarnya, maka dari itu kita harus rajin merawat dan menjaganya".

DATA TEKS PERCAKAPAN

Teks Percakapan 5

Topik : Rekreasi

Khorid : "Rif, bagaimana kalau hari libur nanti kita pergi bertamasya ?"

Rifhki : "Ya, itu ide yang bagus, tapi kemana kita akan pergi bertamasya ?"

Khorid : "Kita bertamasya ke hutan, dan kita mendirikan kemah di sana. Apakah kamu Setuju ?"

Rifhki : "Aku sangat setuju dengan pendapatmu itu, tapi lebih baik kita mencari teman Saja, jika kita jadi bertamasya ke hutan".

Khorid : "Bagaimana kalau kita mengajak Lia dan Ika ?"

Rifhki : "Baiklah aku nanti akan berbicara dengan Lia dan Ika".

Khorid : "Alat - alat apa saja yang perlu kita bawa nanti ?"

Rifhki : "Alat - alat dapur, alat berkemay dan alat - alat lainnya".

Khorid : "Baiklah kita besok berkumpul di rumahku".

DATA TEKS PERCAKAPAN

Teks Percakapan 6

Topik : Bermain Basket

Eko : "Rcn, apa kamu ikut bermain besket di skolahan ?"

Rendra : "Ya, saya memang ikui, bagaimana dengan kamu kenapa tidak ikut ?"

Eko : "Saya kemarin pergi ke Jember bersama Ayah".

Rendra : "Kalau kamu mau, bagaimana kalau kita bermain basket bersama ?"

Eko : "Baiklah, aku nanti menjemputmu pukul 14.00.

Rendra : "kalau begitu saya sekarang pulang nanti pukul 14.00, saya menunggumu".

Eko : "Oh ya, saya mau menyampaikan berita baik buatmu !"

Rendra : "Apa ?"

Eko : "Ini tadi ada informasi dari guru olah raga bahwa siapa saja yang ingin mengikuti
lomba basket, harap daftar di Pak Margo".

Rendra : "Baiklah, saya akan ikut".

DATA REKAMAN PERCAKAPAN

Percakapan 1

Reni : "Apakah kita nanti jadi latihan basket?"

Fitri : "Ya, kita jadi latihan nanti".

Reni : "Dimana kita akan latihan dan jam berapa?"

Fitri : "Di sekolahan pada jam 3 sore".

Reni : "Siapa saja yang ikut latihan?"

Fitri : "Rista, Ivana, Ninik, dan kita berdua".

Reni : "Siapa yang akan ikut melatih nanti sore?"

Fitri : "Anak kelas III".

Reni : "Sampai jam berapa kita latihan?"

Fitri : "Kira - kira pukul 5 sore kita sudah pulang".

DATA REKAMAN PERCAKAPAN

Percakapan 2

Ida : "Ning, liburan sekolah kamu mau kemana ?"

Aning : "Saya tidak kemana – mana, kalau kamu ?"

Ida : "Saya mau tamasya ke Banyuwangi".

Aning : "Aku boleh ikut, nggak ?"

Ida : "Boleh".

Aning : "Kapan ?"

Ida : "Hari Minggu pukul 7 pagi".

Aning : "Ya deh, saya tunggu ya".

Ida : "Oke".

DATA REKAMAN PERCAKAPAN

Percakapan 3

Ivana : "Ris, ayo kita pergi ke perpustakaan, ya ?"

Rista : "Baiklah".

Ivana : "Kamu nanti mau baca buku apa ?"

Rista : "Kalau aku mau baca buku tentang kesenian. Kalau kamu, If ?"

Ivana : "Aku sih lebih suka sejarah, karena banyak pengetahuan tentang masa - masa lampau".

Rista : "Apa sih manfaatnya sering membaca buku di perpustakaan ?"

Ivana : "Kita dapat menambah wawasan atau pengetahuan. Selain itu kita menghemat Uang jajan".

Rista : "Betul juga ya, memang membaca buku di perpustakaan lebih menentukan".

Ivana : "Kalau begitu kita sering - sering saja pergi ke perpustakaan".

Rista : "Baik aku sangat setuju".

DATA REKAMAN PERCAKAPAN

Percakapan 4

Sodiq : "Nan, apakah kamu pernah tamasya ke Songgoriti ?"

Asnan : "Tidak, kalau kamu pernah ?"

Sodiq : "Pernah sih, hanya sekali".

Asnan : "kamu ke sana bersama siapa ?"

Sodiq : "Saya ke sana bersama rombongan SD".

Asnan : "Bagaimana suasana di sana ?"

Sodiq : "Suasana di sana amat menyenangkan. Nan, kamu ingin tamasya ke sana, nggak ?"

Asnan : "Ingin sih, tapi kapan ?"

Sodiq : "Ya, mudah – mudahan kelas III nanti kita tamasya ke sana".

Asnan : "Ya, mudah – mudahan sajaiah".

Sodiq : "Nan, sudah bel, kita istirahat dulu, yuk !"

Asnan : "Ayo".

DATA REKAMAN PERCAKAPAN

Percakapan 5

Riki : "Hai, Wahyu apa kabar ?"

Wahyu : "Baik".

Riki : "Hari Minggu besok kamu ada acara ?"

Wahyu : "Ectu, mungkin tidak".

Riki : "Bagaimana kalau kita jalan – jalan ?"

Wahyu : "Ke mana ?"

Riki : "Ke Watu Ulo".

Wahyu : "Dimana kita bisa bertemu".

Riki : "Di Alun – alun".

Wahyu : "Jam berapa ?"

Riki : "Bagaimana kalau jam 6 ? masih pagi "

Wahyu : "Baiklah, sampai ketemu besok".

DATA REKAMAN PERCAKAPAN

Percakapan 6

Sodiq : "Yu, matematika ada PR apa nggak ?"

Wahyu : "Ada, kamu sudah mengerjakan apa belum".

Sodiq : "Oh ya, belum, kalau kamu Nam ?"

Anam : "Sudah, dari tadi malam sesudah lihat layar emas".

Sodiq : "Nam, aku boleh nyotek pekerjaanmu, nggak ?"

Anam : "Boleh, kalau salah jangan salahkan saya".

Wahyu : "Ayo, kita mengerjakan di sini".

Sodiq : "Ya, ayo, cepat Nam".

Anam : "Ini masih saya keluarkan bukunya. Mana, ini buku biologi, ini"

Wahyu : "Nam, cepat Nam, nanti Bu Reri keburu datang".

Anam : "Iya, ya ini bukunya".

Sodiq : "Ayo, Yu, cepat dikerjakan".

Wahyu : "Nam, ini hasilnya 50 atau 75 ?"

Anam : "55 itu".

Sodiq : "Dari mana Nam, kok bisa begitu hasilnya ?"

Anam : "Nggak tahu, kalau mau nyotek silakat tulis".

Wahyu : "Dik, ada Bu Reri sembunyikan bukunya".

Anam : "Kalau nanti ketahuan aku nggak mau nanggung resikonya".

Sodik : "Ya, ya Nam".